

THOUGHT OF MICHEL FOUCAULT

M Chairul Basrun Umanailo

A. Pendahuluan

Michel Foucault adalah salah satu pemikir postmodernisme yang menyumbangkan ide dan pemikiran khas yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pengetahuan manusia. Analisisnya yang kritis dan tajam tentang berbagai hal, sejarah, episteme, wacana, kekuasaan, dan pengetahuan mampu memberikan warna baru dalam pemikiran postmodernisme. Yang sejauh ini, pemikirannya masih menjadi bahan perdebatan yang hangat dan menarik.

B. Pembahasan

1. Biografi dan Karya-karya Michel Foucault

Michel Foucault lahir pada tanggal 15 Oktober 1926 di Poitiers, Prancis dengan nama Paul Michel Foucault. Ibunya bernama Anne Malapert¹, anak dari seorang dokter bedah. Ayahnya juga seorang ahli bedah sekaligus guru besar dalam bidang anatomi di sekolah kedokteran Poitiers.

Foucault kecil tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pendidikan ketat, yang ternyata juga merupakan anti-klerikal. Keluarga yang cenderung menjaga nilai-nilai tradisi daripada nilai-nilai agama dalam pendidikan keluarga. Sekolah dasarnya ia tempuh di Lycee Henry IV dan College Saint Stanislas di Poitiers. Ia selalu mendapat nilai terbaik (*prix d'excellence*) untuk pelajaran Sejarah Yunani, bahasa Latin, dan bahasa Yunani. Hal inilah yang kemudian mendorong Foucault masuk ke *Ecole Normale Supérieure* (ENS), meskipun pilihan tersebut bertentangan dengan ayah dan kakeknya yang menginginkannya meneruskan keahlian mereka sebagai dokter bedah.

Sejak tahun 1950-an sampai tahun 1984, Foucault telah menghasilkan kurang lebih 9 buku utama dan beberapa kitab kompilasi serta ratusan artikel. Karya-karya tersebut bertema sejarah². Namun bukan sejarah biasanya, melainkan sejarah yang mengangkat tema-tema minoritas seperti orang gila, narapidana, dan para penyimpang seksual.

Dalam dunia filsafat, Foucault dikenal sebagai seorang intelektual postmodernisme yang sangat produktif dalam melakukan penelitian dan menerbitkan karya-karyanya. Secara kronologis, publikasi karya Foucault dimulai dari buku pertamanya yang berjudul *Maladie mentale et Personalite* (1954). Buku ini kemudian direvisi ulang dengan judul *Maladie Mentale et psychologie*. Buku kedua berjudul *Folie et Deraison: Histoire de la folie a L'age classique (Madness and Civilization)*³. Kedua buku tersebut memuat tentang historis Foucault dalam mencari akar dualisme antara normal dan abnormal dalam sejarah peradaban Eropa.

Buku ketiganya berjudul *Naissance de la clinique (The Birth of Clinic)* (1963)⁴. Pada periode ini, Foucault juga menulis *Death and the Labyrinth* yang berisi analisis mengenai pandangan dunia sastrawan surealis Prancis Raymond Roussel. Pada tahun 1966 ia mempublikasikan *Les Most et les choses (The order of Things)*. Buku ini berisi tentang wacana penggunaan dan penyalahgunaan otoritas ilmu pengetahuan manusia. Yang kemudian menimbulkan reaksi yang denomenal dari kalangan akademisi Prancis dan sekaligus mendorong mereka untuk memperhatikan karya-karya Foucault sebelumnya.

Pada tahun 1969, Foucault menerbitkan *L'archeologie du savoir (Archeology of Knowledge)* yang merupakan post-criptum teoritis atas buku-bukunya sebelumnya. Dalam buku ini Foucault memperkenalkan sejumlah perangkat konsep dan teknik membaca sejarah yang sama sekali baru yang disebutnya arkeologi.

Pada tahun 1971, Foucault mempublikasikan dua karya yang berjudul *The Discourse on Language* dan *Nietzsche, Genealogy, History*⁵. Kedua karya ini memperkenalkan cara pandangnya yang orisinal mengenai hubungan kekuasaan dan kebenaran. *Nietzsche, Genealogy, History* menandakan selesainya era transisi pemikiran Foucault dari arkeologi menuju genealogi. Metode analisis diskursus model analisis tubuh, bukan teks.

Kemudian ia masih mempublikasikan beberapa buku karyanya. *This is not ea pipe* (1973). *Surveiller et Punir (Discipline and Punish)* dan *Historie de la Sexualite I: La Volonte de Savoir (History of Sexuality)* (1975). Tahun

1984 ia meluncurkan dua volume, *Historie de la Sexualite II: L'Usage des Plaisirs (The Use of Pleasure)* dan *Historie de la Sexualite III: Le Souci de Soi (The Care of the Self)*.

Melalui karya-karya tersebut, Foucault mengungkap berbagai tema yang jarang bahkan tidak tersentuh oleh para pemikir lain. Ini juga menunjukkan bahwa ia sangat produktif dan serius dalam berkarya.

2. Pemikiran

Pemikiran filosofis Foucault dipengaruhi oleh banyak pemikir (filsuf, sosiolog, sastrawan) seperti Friedrich Nietzsche, Karl Mark, Ferdinand de Saussure, Sigmund Freud, Charles Baudelaire, dan masih banyak lagi.

Foucault membongkar mitos pengetahuan dengan dua metode, arkeologi dan genealogi. Dengan dua metode tersebut ia hendak menjelajah *the condition of possibility*, dan berupaya memunculkan ide-ide.

a. Arkeologi Pengetahuan

Pendekatan arkeologi dipakai Foucault sampai tahun 1970. Ia mendefinisikan arkeologi sebagai eksplorasi sejumlah kondisi historis nyata dan spesifik, dimana berbagai pernyataan dikombinasikan untuk membentuk dan mendefinisikan suatu bidang pengetahuan yang terpisah serta mensyaratkan adanya seperangkat konsep tertentu⁶. Setiap objek historis yang berubah tidak boleh ditafsirkan dalam perspektif yang sama, sehingga diskursus senantiasa bersifat diskontinuui.

Adapun prinsip-prinsip penting dalam arkeologi menurut Foucault adalah sebagai berikut :

1. *Arkeologi tidak bersifat alegoris.* Arkeologi tidak berusaha menentukan pemikiran, representasi, citra, tema, kesuntukan berpikir yang terjadi atau muncul dalam diskursus-diskursus, akan tetapi arkeologi ingin menentukan dan mendefinisikan diskursus itu sendiri.
2. *Arkeologi bukanlah dokologi tapi analisa diferensial atas modalitas-modalitas diskursus.* Arkeologi tidak ingin menemukan

kontinuitas, transisi-trfansisi tak terindera di permukaan yang datar yang menghubungkan satu diskursus dengan diskursus lain. Masalah yang menjadi kajian arkeologi adalah bagaimana menentukan dan mendefinisikan diskursus dengan segala spesifikasinya, memperlihatkan caara-cara diskursus membentuk aturan-aturan yang tidak direduksi aturan lain, membuntuti diskursus sepanjang garis batas-garis batas eksteriornya agar dapat dikenali lebih dekat.

3. *Arkeologi bukanlah satu penciptaan psikologis, sosiologis, maupun antropologi.* Arkeologi tidak ditata berdasarkan figur-figur mapan *oeuvre*; dia tidak mencoba menggali momen diana *oeuvre* tadi muncul di cakrawala tak bernama. Dia tidak ingin menemukan kembali titik-titik tempat posisi individu atau kelompok sosial disaling-tukarkan satu sama lain.
4. *Arkeologi merupakan sebetuk deskripsi sistematis terhadap obyek-diskursus.* Arkeologi tidak berusaha merangkai apa yang telah dipikirkan, diinginkan, dicita-citakan, dialami, dihasratkan oleh manusia pada waktu tertentu yang terekspresi dalam diskursus⁷.

Dengan pendekatan arkeologi, Foucault dalam karyanya, *The order of Things*, menyelidiki asal usul ilmu kemanusiaan. Ia membagi sejarah Eropa dalam tiga periode, yakni Renaissance, klasik dan modern. Menurutnya ada perbedaan episteme dari ketiga periode tersebut, dan satu periode bukan merupakan kelanjutan periode yang lain. Karena sejarah bukan merupakan garis sambung antar periode namun merupakan perjalanan yang terfragmentasi secara diskontiniu⁸.

Membahas pengetahuan dalam arkeologinya, pengetahuan (*savoir*) itu sendiri menurut Foucault adalah apa-apa yang bisa diucapkan seseorang dalam suatu praktek diskursif dan tidak bisa dispesifikasikan oleh kenyataan tersebut⁹. Pengetahuan merupakan satu ruang dimana subyek bisa menempati satu posisi dan berbicara tentang obyek-obyek yang dikenalnya dalam diskursus. Pengetahuan adalah wilayah koordinasi dan subordinasi pernyataan-pernyataan dimana konsep tampak, didefinisikan, diaplikasikan, dan ditransformasikan.

Pengetahuan ditentukan oleh kemungkinan penggunaan dan penyesuaian yang diberikan oleh diskursus¹⁰. Terdapat bangunan-bangunan pengetahuan yang tidak terikat dengan sains, akan tetapi tidak ada pengetahuan yang tidak memiliki praktek diskursif partikular, dan praktek diskursif apapun bisa didefinisikan oleh pengetahuan yang dibentuknya.

Lebih jauh lagi, pengetahuan bukan hanya akumulasi linear dari kebenaran-kebenaran atau asal-usul rasio, tetapi juga meliputi seluruh bentuk diskoneksi, dispersi retakan, pergeseran akibat-akibatnya dan aneka ragam bentuk saling ketergantungan yang direduksi dalam aktus monoton dari fondasi yang terus menerus diulang-ulang. Jadi pengetahuan bukan sesuatu yang *given* (ada dengan sendirinya).

Dari sini, muncullah yang disebut dengan *episteme*, yakni keseluruhan relasi yang menyatukan praktek diskursif, pada suatu masa yang memunculkan pola-pola epistemologis, sains-sains dan sistem-sistem formal, cara-cara dimana maasing-masing formasidiskursif, transisi menuju epistemologisasi, keilmiah dan formulasi-formulasi ditempatkan dan beroperasi, penyebaran ambang batas yang terpisahkan satu saama lain arena pergeseran waktu, relasi-relasi sampingan yang barang kali terdapat di antara pola-pola empistemologis sejauh relasi-relasi tersebut menjadi bagian dari praktek-praktek diskursif lainnya dan berbeda sama sekali dengan praktek diskursifnya sendiri¹¹. Dengan kata lain episteme bukan pengetahuan tetapi suatu proses yang membentuk atau menciptakan pengetahuan. Proses terbentuknya itu sendiri melau beberapa tahap, yaitu positivitas, apriori dan arsip.

b. Genealogi Kekuasaan

Pendekatan genealogis yang diusung Foucault bertujuan untuk menelusuri awal pembentukan episteme yang dapat terjadi kapan saja. Genealogi tidak bermaksud mencari asal-usul melainkan berupaya menggali kedalaman episteme dan berusaha sedapat mungkin meletakkan dasar kebenaran pada masing-masing episteme di setiap

masa. Genealogi juga bukan sebuah teori tetapi merupakan suatu cara pandang atau perspektif untuk membongkar dan mempertanyakan episteme, praktik sosial dan diri manusia¹².

Berbicara tentang genealogi Foucault tidak bisa terlepas dari deskripsi kritis. Karena keduanya saling menggantikan, melengkapi satu sama lain¹³. Sisi kritis analisa berkaitan dengan segenap sistem yang melingkupi diskursus yang berusaha memilah-milah prinsip-prinsip penataan, pengecualian, dan kejanggalan dalam diskursus. Sebaliknya, sisi genealogis dari diskursus berkaitan dengan rangkaian formasi efektif diskursus yang berusaha menggantinya berdasarkan kekuasaan afirmasinya. Kekuasaan yang membentuk domain-domain obyek, dimana masing-masing domain bisa mengafirmasi atau menyanggah kebenaran atau kekeliruan proposisi-proposisi¹⁴.

Maka, genealogi merupakan kelanjutan dari arkeologi. Kalau arkeologi lebih difokuskan untuk menyingkap suatu wilayah praktik diskursif, menemukan fakta diskontinuitas, genealogi merupakan usaha untuk mendeskripsikan sejarah episteme, sejarah tentang asal-usul suatu pemikiran untuk menemukan titik tolak peberangkatan tanpa menghubungkannya dengan hakikat ataupun identitas yang hilang. Dengan ini, Foucault membuktikan bahwa sejarah selama ini adalah sejarah yang terdistorsi, bukan sejarah bahasa dan makna, tetapi sejarah relasi kekuasaan¹⁵.

Foucault menyebutkan dalam salah satu esainya bahwa penyebaran formasi diskursif dalam kerangka pembentukan rezim kuasa kebenaran yang sebelumnya dikatakan bersifat alamiah, ternyata tidak bisa lepas dan tidak bisa bebas dari limitasi, seleksi dan kontrol dari sekian banyak formasi non diskursif¹⁶. Poin sentralnya adalah bahwa diskursus itu berbahaya dan kekuasaan berusaha mengontrolnya. Foucault mendefinisikan ada empat domain dimana diskursus dianggap membahayakan, yakni: politik (kekuasaan), seksualitas (hasrat), kegilaan dan secara umum apa yang dianggap benar atau palsu. Sama dengan Nietzsche yang mengidentifikasikan 'hasrat untuk kebenaran' dan hasrat

untuk berkuasa'¹⁷. Foucault menolak bahwa ilmu pengetahuan itu dikejar untuk kepentingan ilmu pengetahuan itu sendiri, bukan untuk kepentingan kekuasaan. Diskursus tentang kegilaan, politik ataupun seksualitas dipahami selama diarahkan pada pencapaian kekuasaan. Dalam konteks ini kekuasaan diartikan secara represif dan kadangkala malah opresif. Yakni adanya dominasi antara subjek dan objek kekuasaan.

Tentang kekuasaan, menurut Foucault, kekuasaan lah yang selama ini menjustifikasi sesuatu itu benar atau salah. Kebenaran merupakan hasil dari kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri. Kekuasaan menghasilkan kebenaran subyektif, karena melibatkan pengetahuan, maka kebenaran tersebut menjadi bersifat disipliner. Dari situ ia ingin menyimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki politik kebenarannya sendiri-sendiri.

Menurut Foucault pengetahuan apapun bentuknya tidak pernah melampaui rezim kebenaran dan kekuasaannya sendiri. Setiap pengetahuan pasti terbentuk dan terikat dalam kondisi sosio-historis yang konkrit, dalam kesementaraan, dan tidak pernah mentransformasikan diri menjadi kebenaran-kebanaran obyektif dan universal. Dengan demikian, menurutnya, dunia pstmodern adalah sebuah dunia tanpa titik batas (heterotopia), tidak ada titik pusat yang mengontrol segala sesuatu. Tidak ada standar umum yang dapat dipakai untuk mengukur, menilai atau mengevaluasi konsep-konsep dan gaya hidup tertentu. Implementasinya adalah berjuang menggantikan konsep universalitas modernisme dengan konsep multiversalitas, menerima dan mengakui adanya diversitas dalam masyarakat¹⁸.

3. Analisis dan kritik

Dalam karya dan pemikirannya, Foucault banyak membicarakan hal-hal baru dan cenderung asing dengan mendefinisikan tentang formasi, positivitas, praktek-praktek diskursif¹⁹. Berbeda dengan sejarawan pada umumnya yang membicarakan sejarah dalam tema-tema umum seperti teori,

perkembangan dan kecenderungan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Foucault masuk ke dalam pemahaman sejarah yang tidak lazim, melihat sejarah dari sudut pandang mikro, secara kritis masuk ke dalam sejarah tersebut untuk membongkar kepalsuan-kepalsuan dan kemungkinan rekayasa kekuasaan dalam penulisan sejarah. Ia ingin mendefinisikan-ulang sejarah tersebut.

Salah satu yang menonjol adalah penggunaan kata diskontinuitas. Baginya sejarah bukanlah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dari suatu titik ke titik lain yang pasti, melainkan bahwa dalam setiap peristiwa pasti terdapat diskontinu, yang mana hal ini berbeda jauh dengan para sejarawan pada umumnya. Foucault menulis sejarah dengan orientasi dan perspektif masa kini, karena sejarah adalah kebutuhan masa kini, bukan sekedar cerita masa lalu, sementara sejarawan pada umumnya saat itu berorientasi masa lampau²⁰.

Dalam hal ini, Foucault memang memiliki pemikiran yang lebih visioner, dan sangat mungkin memunculkan ide-ide baru dan menciptakan pembaharuan. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki keberanian untuk keluar dari zona nyaman dengan segenap resiko atau konsekuensinya. Yang mana tak sedikit orang menyebutnya “menyimpang”. Namun harus kita akui bawasanya ke-penyimpangan-an ini memang justru sesuatu yang riil adanya, urgent untuk diangkat ke permukaan, membutuhkan sentuhan dan ketekunan penelitian para pemikir/ilmuwan/sejarawan.

Terbukti dengan ketekunannya dalam mempelajari tema-tema tabu seperti kegilaan, penjara, dan penyimpangan seksualitas²¹. Tema-tema ini adalah tema-tema yang dianggap tabu, dikekang oleh kekuasaan dan tradisi. Namun jika kita memandang ilmu pengetahuan secara obyektif tentu anggapan tabu ini merupakan bentuk diskriminasi. Karena setiap wacana memiliki potensi yang sama untuk dipelajari, dikuak, dan diangkat ke permukaan. Menjadi bagian dari pengetahuan yang layak diketahui oleh semua orang.

Foucault melahirkan pemikiran kekuasaan yang lebih maju. Berbeda dengan pandangan sejarawan/ilmuwan sebelumnya yang membatasi

kekuasaan pada bidang-bidang ekonomi, politik, dan hukum, kekuasaan dalam pandangan kolonialisme dan kapitalisme²². Foucault mengemukakan kekuasaan yang bersumber dari diri sendiri, yang bersumber dari cara kita memandang dan mengungkapkan kata-kata sehingga dapat terpancar dalam memperlakukan lingkungan, termasuk terhadap aspek-aspek yang dianggap tiada atau menyimpang.

Beberapa hal yang dikupas dan diteliti Foucault bisa dikatakan orisinal karena belum tersentuh oleh ilmuwan lain. Meskipun dalam pemikirannya, ia banyak berkiblat pada filosof lain. Namun ini semata-mata sebagai pembuka wacana dan kekritisannya saja.

Jika Foucault tidak ingin dirinya disebut sebagai sejarawan, ini memang benar adanya. Karena ia tidak hanya mempelajari dan meneliti tentang sejarah meskipun dia memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan sejarah namun ranah penelitian dan keilmuannya memang mencakup banyak bidang, berbagai paradigma ilmu pengetahuan. Psikologi, sosial, gender, politik, dan sejarah hanyalah salah satunya²³. Sehingga bisa dikatakan bahwa Foucault adalah filosof yang ahli sejarah.

Namun, jika ditengok ke belakang pada pribadi Foucault, pemikiran dan penelitiannya tidak bisa dikatakan seratus persen obyektif. Kecenderungannya untuk menguak hal-hal yang menyimpang dan tabu tidak lepas dari kepribadiannya sendiri. Seperti halnya dengan diskursus seksualitas, bisa saja ia tertarik menguak diskursus tersebut karena itu berkenaan dengan dirinya yang memang seorang *gay*. Sehingga MUNGKIN ada hasrat pribadi untuk mencari pembenaran (agar dianggap tidak menyimpang) atas penyimpangannya²⁴. Yang mana pada saat itu khususnya diskursus homoseksual adalah sesuatu yang sangat tabu.

Akan tetapi, secara keseluruhan pemikiran Foucault cukup menarik dan fresh. Menantang untuk dicermati dan penting untuk dibicarakan.

C. Kesimpulan

Wacana menimbulkan kebenaran dan pengetahuan. Pengetahuan menimbulkan efek kuasa atau menciptakan kekuasaan. kekuasaan mendorong

munculnya pengetahuan. Tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan. Keduanya adalah dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

Daftar Pustaka

1. Owen, D. *Michel Foucault. Michel Foucault* (2017). doi:10.4324/9781315249032
2. Kelly, M. G. E. *The political philosophy of Michel Foucault. The Political Philosophy of Michel Foucault* (2008). doi:10.4324/9780203883747
3. Zuhroh, N., Wisadirana, D., Kanto, S., Mardiyono & Umanailo, M. C. B. Celebrity Of Student Role In Campus. *Adv. Soc. Sci. Res. J.* **7**, 399–405 (2020).
4. Umanailo, M. C. B. The energy in the context of social. *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.* **0**, 2503–2508 (2020).
5. Umanailo, M. C. B. THE INTERESTS OF LEGISLATIVE CANDIDATE VOTERS AFFECTED BY LANGUAGE USE IN. **7**, 900–910 (2020).
6. Lionardo, A., Kurniawan, R. & Umanailo, M. C. B. An effectiveness model of service policy of building permit (IMB) based on a green spatial environment in Palembang city. in *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (2020).
7. Foucault, M. & Khalfa, J. *History of Madness. History of Madness* (2013). doi:10.4324/9780203642603
8. Wargadinata, W. *et al.* Arabic Creative and Participative Learning: In Search of a New Way of Language Learning by 'El Jidal Reborn' Youth Community in Malang. *Int. J. Adv. Sci. Technol.* **29**, 4319 (2020).
9. Umanailo, M. C. B. Development of science and technology towards the formation of participatory spaces. *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.* **0**, 2524–2528 (2020).
10. Lionardo, A., Nasirin, C., Kurniawan, R. & Umanailo, M. C. B. Accountability of Local Government Policy in Improving Health Services to Respond Industrial Revolution Era 4 . 0 Department of Public Administration , Faculty of Social and Politic Science , Sriwijaya College of Health Sciences (STIKES) Mataram. **29**, 4121–4127 (2020).
11. Umanailo, M. C. B. Village as A Regional Development Axis. *SSRN Electron. J.* (2020). doi:10.2139/ssrn.3530203
12. Romlah, S. N., Pratiwi, R. D., Indah, F. P. S. & Umanailo, M. C. B. Qualitative study factors triggering gay characteristics in gay groups in Palmerah District West Jakarta. in *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (2020).
13. Read, J. A genealogy of homo-economicus: Neoliberalism and the production of subjectivity. *Foucault Stud.* (2009). doi:10.22439/fs.v0i0.2465
14. Kurniawan, R., Leonardo, A., Suryana, S. & Umanailo, M. C. B. ECOLOGICAL INTELLIGENCE : WASTE SAVING MOVEMENTS IN PRABUMULIH CITY. **7**, 66–74 (2020).
15. Kanto, S., Wisadirana, D., Chawa, A. F. & Umanailo, M. C. B. Change in community work patterns. *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.* **0**, 2496–2502 (2020).
16. Fairlamb, H. L. & Armstrong, T. J. Michel Foucault: Philosopher. *MLN* (1992). doi:10.2307/2904831
17. Nawawi, M. *et al.* The village kalesang program as a poverty alleviation

- community. *Int. J. Sci. Technol. Res.* (2020).
18. Zuhroh, N., Wisadirana, D., Kanto, S., Umanailo, M. C. B. & Mardiyono, M. SELEBRITY OF STUDENT ROLE IN CAMPUS. *Adv. Soc. Sci. Res. J.* (2020). doi:10.14738/assrj.71.7622
 19. Mu'adi, S., Maksum, A., Hakim, M. L. & Umanailo, M. C. B. Transfer of function agricultural land. *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.* **0**, 2568–2574 (2020).
 20. Wael, A. & Umanailo, M. C. B. GERAKAN BUPOLO MEMBACA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BURU Pendahuluan. *Al-Muaddib* **5**, (2020).
 21. Umanailo, M. C. B. ANALISIS SEMIOTIKA BUSANA ADAT BAGI PEREMPUAN DI PULAU BURU. *Din. Sos. Budaya* **22**, 29–37 (2020).
 22. Yusuf, S., Umanailo, M. C. B. & AR, N. RELASI KEPALA DESA DAN BADAN PERWAKILAN DESA DALAM PEMANFAATAN DANA DESA DI KECAMATAN NAMLEA. *SOSIOGLOBAL J. Pemikir. dan Penelit. Sociol.* **4**, (2020).
 23. Umanailo, M. C. B. REDUCE THE MULTI PARTY FOR THE STABILITY OF NATIONAL DEVELOPMENT. (2020). doi:http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3530256
 24. Umanailo, M. C. B. Measuring Poverty for the Community. (2020). doi:http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3530258